Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aparat negara yang menjadi ujung tombak dalam berhubungan dengan masyarakat adalah polisi. Polisi adalah aparat negara Republik Indonesia yang tugas pokoknya di bidang keamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk memberi perlindungan dan pelayanan masyarakat. Didalam pelaksanaan tugasnya, polisi merupakan bagian dari birokrasi eksekutif yang paling intensif melakukan pertukaran dengan lingkungan sosialnya. Hal ini karena dalam pelaksanaan tugasnya, polisi bergaul sangat intensif dengan orang-orang di sekelilingnya.

Masalah kepuasan masyarakat terhadap mutu pelayanan polisi tidak bisa dianggap sepele, karena pendapat umum yang positif terhadap polisi bukan hanya ditimbulkan dari keberhasilannya dalam membasmi kejahatan, namun pendapat itu dirangkai dari ketika masyarakat kontak langsung dengan polisi.

Untuk menciptakan mutu pelayanan polisi yang baik salah satu syaratnya adalah antara jumlah polisi yang ada dengan jumlah penduduk harus ideal, sehingga beban kerja yang ada tidak terlalu berat. Berdasarkan ketentuan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa jumlah polisi dengan jumlah penduduk yang ideal adalah satu orang polisi untuk 300 orang sampai 350 orang penduduk. Di Indonesia rasionya satu orang polisi untuk 1.100 sampai 1.200 orang penduduk (Kompas, 10 April 1999, h.7). Dari

Perpustakaan Unika

data tersebut dapat dikatakan betapa berat beban dan tanggung jawab yang harus dihadapi oleh anggota polisi.

Tabah (1996, h.15) mengatakan bahwa tugas polisi adalah membimbing dan mengayomi masyarakat serta pelindung dan penegak hukum negara agar tercipta keteraturan dan ketertiban di dalam masyarakat. Dari sini saja sudah terlihat betapa dilematisnya tugas polisi. Di dalam unsur pembimbingan dan pengayom masyarakat, polisi dituntut untuk bisa tampil simpatik. Di sisi lain, dalam tugas melindungi dan menegakkan hukum, polisi dituntut untuk tegas.

Selain suasana dilematis, tugas polisi juga penuh dengan resiko. Hal ini terbukti dari banyaknya anggota polisi yang gugur dalam menjalankan tugas. Sementara belum ada perlindungan yang jelas bagi polisi dalam bertugas. Dibanding penegak hukum yang lain, profesi polisi paling sarat dengan resiko, sehingga polisi harus mendapatkan perlindungan (Kompas, 4 September 1999, h. 8).

Di dalam pelaksanaan tugasnya, polisi selalu berhubungan dengan masyarakat. Polisi merupakan ujung tombak pelayanan masyarakat. Benturan langsung antara polisi dengan masyarakat, tidak selamanya menyenangkan. Bahkan lebih banyak menjengkelkan karena yang dihadapi adalah masyarakat yang luas, heterogen dan kompleks. Anggota polisi senantiasa berusaha untuk tidak menganggap remeh terhadap permasalahan yang dihadapi sekalipun masalah tersebut bersifat sepele, dengan selalu memperhatikan dan menangani secara teliti dan penuh ketekunan terhadap permasalahan-permasalahan yang kecil agar tidak berkembang menjadi penyimpangan-penyimpangan tertib yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa

Perpustakaan Unika

dalam menjalankan tugas, fungsi dan peranan, hendaknya mampu menampilkan diri sebagai panutan penegak hukum dan penegak norma-norma sosial yang konsisten di mata masyarakat. Oleh karena itu penguasaan hukum dan peraturan perundang-perundangan termasuk taktik dan teknis penerapannya bagi setiap anggota, apapun fungsi dan peranannya menjadi perlu ditingkatkan.

Untuk dapat menanggulangi kejahatan yang cenderung semakin meresahkan rasa aman dan rasa susila masyarakat, diperlukan cara-cara penanggulangan yang lebih rasional dan lebih etis. Oleh karena itu sikap dan perilaku seorang anggota polisi dituntut untuk mampu secara profesional menampilkan dirinya sebagai pemburu-pemburu kejahatan yang tidak mengenal menyerah dimana bukan hanya dengan cepat menumpas kejahatan yang terjadi, namun dengan cara yang tepat pula mampu menerapkan taktik dan teknik penyidikan yang benar.

Mutu pelayanan polisi kepada masyarakat yang menjadi salah satu sebab turunnya wibawa polisi antara lain, masih adanya oknum polisi yang suka membentak, emosional, dan mudah tersinggung yang sering ditampilkan dengan wajah masam. Akibatnya timbul keluhan pada masyarakat bahwa dalam memberikan pelayanan, polisi belum bisa bersikap simpatik. Di dalam melaksanakan tugas, setiap anggota polisi harus bisa bersikap simpatik, karena kunci sukses dan gagalnya tugas-tugas kepolisian secara umum tergantung pada sikap dan tindakan dari setiap anggota polisi. Sikap simpatik dari setiap anggota polisi dituntut karena polisi berhubungan langsung dengan masyarakat (Tabah, 1996, h.19).

Perpustakaan Unika

Sampai saat ini bisa dikatakan bahwa polisi dalam melaksanakan tugas belum bisa seperti yang diharapkan. Pendekatan masalah yang hanya menekankan pada pemberian sangsi atau hukuman kepada oknum yang berbuat salah atau pemberian cap dari masyarakat bahwa polisi tidak simpatik, bukanlah merupakan cara yang tepat. Alangkah baiknya kalau penyelesaian masalah itu dilakukan dengan cara mengkaji sebab-sebab atau latar belakang mengapa sampai ada anggota polisi yang berbuat seperti itu.

Suasana dilematis dan kadang-kadang rasa jengkel yang dirasakan anggota polisi, juga adanya perasaan terancam dalam bertugas dan belum tercapainya tingkat kesejahteraan yang baik bisa menyebabkan timbulnya stres pada diri anggota polisi. Stres yang dirasakan anggota polisi bisa menghambat dalam tugas yang akhirnya timbul rasa frustasi. Seperti yang dikatakan Zimbardo dan Ruch (1984, h.22) bahwa rasa stres yang mendalam pada diri individu sering kali mengakibatkan munculnya perilaku agresi. Perilaku agresi itu bisa berbentuk kemarahan yang meluap-luap, tidak sewenang-wenang, penyergapan, kekejaman, pengrusakan dan wujud perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan (Aziz, 1994, h.6).

Didalam kaitannya dengan pekerjaan dalam lingkup organisasi kepolisian, masalah stres kerja yang dialami para anggota kepolisian perlu diperhatikan secara serius dan diatasi sebagai masalah yang penting. Demikian pentingnya, karena stres kerja yang tidak segera ditangani atau ditekan seminimal mungkin akan menyebabkan timbulnya perilaku agresi (Sarwono,1999, h.3).

Perpustakaan Unika

Pendapat lain dikatakan oleh Raharjo (1988, h.23) bahwa pekerjaan polisi penuh dengan hal-hal yang bertentangan, salah satunya adalah melayani dan mendisiplinkan masyarakat. Oleh karena itu hampir dari segi apapun studi tentang polisi itu menarik, lebih-lebih dari ilmu Psikologi. Hal ini yang mendorong penulis untuk mencoba meneliti masalah kepolisian, yang khususnya masalah hubungan antara stres kerja dengan perilaku agresi pada anggota kepolisian.

Dari uraian di atas yang menarik untuk diamati adalah apakah ada hubungan antara stres kerja dengan perilaku agresi pada anggota kepolisian, dengan mengetahui berbagai hal yang dianggap merupakan penyebab terjadinya perilaku agresi dari suatu organisasi kepolisian. Selain itu juga melihat apakah ada perbedaan tingkat perilaku agresi antara polisi laki-laki dan polisi wanita. Menurut Maramis (1980, h.25) salah satu faktor penyebab stres yang berasal dari individu adalah jenis kelamin. Proyeksi Pusat Statistik Kesehatan Nasional Amerika Serikat melaporkan bahwa dari beberapa penelitian menunjukkan wanita lebih tahan terhadap stres jika dibanding dengan kaum pria. Adanya perbedaan ini dimungkinkan karena faktor biologis wanita dapat bereaksi lebih baik dalam menyesuaikan diri terhadap faktor penekan dari luar, serta kemungkinan lain adalah karena peranan pria dalam kehidupan masyarakat lebih dituntut dari pada wanita, sehingga sering membuat pria lebih merasa tertekan dan perasaan tersaingi oleh kaum wanita (Rasimin,1987, h.40) .

Perpustakaan Unika

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara stres kerja dengan perilaku agresi pada anggota polisi pria dan wanita.

C. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**, penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dan menambah informasi di bidang Psikologi Sosial tentang hubungan antara stres kerja dan perilaku agresi pada anggota polisi pria dan wanita.
2. **Manfaat praktis**, penelitian ini memberikan masukan kepada organisasi Kepolisian Republik Indonesia dalam rangka mengurangi stres kerja, dan diharapkan dapat meminimalkan kondisi-kondisi anggota kepolisian yang dapat menyebabkan stres kerja sehingga dapat menekan timbulnya perilaku agresi.